



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar IPS

INFO PENULIS

Fani Marlina Sari
Universitas Lampung
fanimarlinasari99@gmail.com

Mellyza Azzara
Universitas Lampung
mellyzaazzara15052003@gmail.com

Nora Wyrentia Suhaili
Universitas Lampung
nwyrentiasuhaili@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sari, F. M., Azzara, M., & Suhaili, N. W. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar IPS. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 43-50.

Abstrak

Kekompakan dalam pembelajaran menjadi ciri dan karakteristik dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik dituntut aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan dan implementasi model pembelajaran kooperatif, faktor-faktor yang berperan meningkatkan hasil belajar IPS, serta bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif saat diterapkan kepada siswa. Keunggulan model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik di kelas, model pembelajaran ini menekankan pada keaktifan peserta didik dan membangun aktifitas secara bersama. Metode penelitian pada penulisan ini melalui metode analisis data kualitatif pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang digali dari sumber tertulis. Peningkatan mutu dalam hasil belajar siswa diharapkan menjadi hasil dalam penelitian ini dengan hasil belajar telah mencapai ketuntasan baik berdasarkan individu pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, hasil belajar, pembelajaran ips..

Abstract

Cohesiveness in learning is a hallmark and characteristic of the cooperative learning model, where students learn to be active and creative in learning. Writing this article aims to determine the advantages and factors of the implementation of cooperative learning models, the factors that play a role in improving social studies learning outcomes, and how the effect of cooperative learning models when applied to students. The advantages of cooperative learning models can increase students' enthusiasm for learning in class, learning models on student activity and building activities together. The research method at this writing is through qualitative data analysis methods on teacher activities, student activities, and student learning outcomes extracted from written sources.. Quality in student learning outcomes is expected to be the result in this study with learning outcomes that have achieved good completeness based on individuals in social studies learning.

Keywords: cooperative learning, learning outcomes, social studies learning

A. Pendahuluan

Pendidikan tentunya kita kenal dengan kata “Belajar dan Pembelajaran” yang dimana kata belajar bisa menggambarkan di dalam kelas ataupun yang berhubungan dengan pendidikan juga pelajaran, seperti halnya dalam pelajaran IPS yang membantu anak membangun karakter sosialnya. Namun demikian, pernahkan kita mempertanyakan ke diri kita, apa sebenarnya makna belajar dan pembelajaran itu. Apakah terdapat perbedaan antara belajar dan pembelajaran.

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Sedangkan pengertian menurut para ahli, dapat dikatakan menurut Ihsana (2017:4) “Belajar merupakan suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) “Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.

Pembelajaran dapat diartikan secara umum yakni, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam pasal 1 butir 20 UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Wingkel dalam Elveline Siregar dkk (2010, hlm. 12), mendefinisikan “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dan dialami oleh siswa. Menurut Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.”

Didukung oleh Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dengan Undang-Undang. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional disahkan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri pada tanggal 8 Juli 2003. UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diberlakukan setelah diundangkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, dan Penjelasan Atas Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301 oleh Sekretaris Negara Republik Indonesia Bambang Kesowo pada tanggal 8 Juli 2003 di Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau UU Sisdiknas mencabut: 1.) Undang-undang Nomor 48/Prp./1960 tentang Pengawasan Pendidikan dan Pengajaran Asing (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 155, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2103); 2.) Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390).

Pemanfaatan model pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Trianto (2010), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pupuh dan Sobry S (2010) berpendapat makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajaran dan teman belajar lain (Wena, 2009: 11). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Panggayuh, 2018) tentang implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerangkan bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif menjadikan siswa bertambah aktif dan lebih fokus kepada pelajaran yang sedang disampaikan.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013:53). Diharapkan dapat membantu siswa untuk belajar konsep IPS dengan aktif, keratif, dan menyenangkan dan memperoleh informasi atau makna yang mudah dipahami.

Penyebab terdapatnya pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi berkorelasi dengan hasil belajar yang baik, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Jika motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan, maka dapat diharapkan bahwa prestasi belajar siswa juga akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya apabila motivasi belajar siswa tidak ditingkatkan maka prestasi belajar siswa juga mengalami penurunan.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan dengan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPS..

B. Metodologi

Metode penelitian pada penulisan ini melalui analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan sebuah teknik analisis yang digunakan pada data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang bukan dalam bentuk angka atau bilangan dan biasanya berupa data informasi yang berbentuk teks, kalimat verbal maupun narasi.

Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar siswa yang digali dari sumber tertulis. dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dan aktivitas pendidik dalam menerapkan model Pembelajaran Kooperatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui Reduksi dan Kategorisasi Data.

Sesuai dengan namanya, dengan melakukan reduksi data yaitu memilih data mana saja yang relevan digunakan untuk memperkuat laporan penelitian. Menurut Miles, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar, indikator keberhasilan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dikategorikan berhasil bila minimal 80% pelaksanaannya telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Untuk mengukur presentase keberhasilan dalam proses belajar mengajar sesuai kriteria. Hasil belajar, dimana hasil belajar siswa berhasil apabila terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai minimal 70 pada pembelajaran IPS melalui model Pembelajaran Kooperatif, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

C. Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran Kooperatif menurut para ahli, sebagai berikut :

- a. Menurut Warsono & Hariyanto (2014:161)

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

- b. Komalasari,(2013 : 57)

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

- c. Joyce dan Weil dalam (Rusman, 2011: 133),
 Berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.
- d. Isjoni, (2007: 15)
 Kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu Cooperate yang berarti bekerja bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.
- e. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007: 15)
 Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi. 2002: 14).
- f. Hamzah, (2011: 120)
 Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerjasama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.
- g. Lie (2008: 18)
 Berpendapat bahwa "Sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur". Stahl (dalam Etin, 2005: 4) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif learning menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu "getting better together" atau "raihlah yang lebih baik secara bersama-sama".
- h. Stahl dalam (Isjoni, 2007: 35)
 Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk keterampilan, baik keterampilan berfikir (thinking skill) maupun keterampilan social (social skill) seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.
- i. Sopriya dkk, (2007: 112)
 Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya pembelajaran cooperative learning adalah siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dengan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Untuk melibatkan siswa dalam diskusi tentang pelajaran yang sedang berlangsung dan memecahkan permasalahan pembelajaran secara bersama-sama, sehingga mereka berpikir secara bebas, meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerangkan, menjelaskan, atau mengulang pelajaran dalam berkomunikasi dengan temannya yang belum memahami pelajaran serta menghapus persaingan didalam kelas sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.
 Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan – keunggulan dalam pembelajarannya, antara lain : (a.) Dengan pembelajaran kooperatif maka setiap anggota dapat saling melengkapi dan membantu dalam menyelesaikan setiap materi yang diterima sehingga setiap siswa tidak akan merasa terbebani sendiri apabila tidak dapat mengerjakan suatu tugas tertentu. (b.) Karena keberagaman anggota kelompok maka memiliki pemikiran yang berbeda – beda sehingga pemikirannya menjadi luas dan mampu melihat dari

sudut pandang lain untuk melengkapi jawaban yang lain. (c.) Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah – masalah yang membutuhkan pemikiran bersama. (d.) Dalam pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerja sama dengan teman – temannya. (e.) Dalam pembelajaran kooperatif memupuk rasa pertemanan dan solidaritas sehingga diantara anggotanya akan terjadi hubungan yang positif.

Menurut Slavin (2005: 11-17) terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yaitu;

- a. Student Teams Achievement Divisions (Pembagian Pencapaian Tim Siswa).
STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru dalam kelompoknya masing-masing.
- b. Team Games Tournament (Turnamen Game Tim).
TGT pada awalnya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edward yang merupakan model pembelajaran pertama dari John Hopkin. Model ini hampir sama dengan STAD tapi menggantikan kuis atau tes individual dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan skor bagi tim atau kelompoknya.
- c. Jigsaw (Teka-teki).
Jigsaw dikembangkan oleh Aronson. Pada awalnya siswa ditugaskan untuk mempelajari suatu materi. Setiap anggota dari kelompok ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli penguasaan materi tertentu. Kemudian para ahli mendiskusikan materi yang sedang dibahas yang selanjutnya materi tersebut diajarkan kepada teman satu kelompoknya.
- d. Cooperative Integrated Reading and Composition (Mengarang dan Membaca Terintegrasi yang Kooperatif).
Tipe ini merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis. Dalam kegiatannya, siswa mengikuti serangkaian pengajaran guru, praktik dalam kelompok, pra-penilaian tim dan kuis.
- e. Tim Accelerated Instruction (Percepatan Pengajaran Tim).
Model ini menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual. Karena dalam TAI, para siswa belajar pada tingkat kemampuan sendiri-sendiri. Selain itu, jika siswa dapat mencapai kemajuan yang lebih cepat maka tidak perlu menunggu anggota kelas lainnya.

Pembelajaran kooperatif di atas, dalam penelitian ini, menjadi sarana model kooperatif untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru dalam kelompoknya masing-masing. Sehingga suasana kelas akan menjadi lebih hidup, siswa bersemangat dan hasil belajar akan meningkat.

Langkah-langkah atau sintak pembelajaran cooperative learning Ibrahim (2000: 56) :

1. Present goals and set
Indikator menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik . Tingkah laku pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
2. Present information
Indikator menyajikan informasi. Tingkah laku pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan.
3. Into learning teams
Indikator mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Tingkah laku pendidik menginformasikan pengelompokan berapa jumlah kelompok dan berapa anggota setiap kelompoknya.
4. Assist team work and study
Indikator membimbing kelompok belajar. Tingkah laku pendidik memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar.
5. Test on the materials
Indikator evaluasi. Tingkah laku pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
6. Provide recognition

Indikator memberikan pengakuan atau penghargaan. Tingkah laku pendidik memberikan penghargaan individual atau kelompok baik berupa ucapan maupun hadiah.

Analisis manfaat model pembelajaran kooperatif. Lie (2004) mengatakan di dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen- elemen yang berkaitan, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Dari kajian elemen-elemen yang di atas pertama, pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Kedua, interaksi tatap muka memaksa siswa saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Ketiga, dimaksud dari akuntabilitas individual adalah pembelajaran kooperatif merupakan penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual. Keempat, pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada peserta didik keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar siswa.

Johnson and Roger (2002) menyebutkan ada 4 unsur dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu (1) positive interdependence (saling ketergantungan positif), (2) personal responsibility (tanggung jawab perorangan), (3) face to face promotive interaction (interaksi promotif) dan (4) interpersonal skill (komunikasi antar anggota/keterampilan). Empat unsur ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pertanggung-jawaban kelompok, tanggung jawab individu, meningkatkan interaksi dan komunikasi antarindividu dan kelompok.

Suprijono (2006) menyebutkan ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif antara lain (1) meningkatkan hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman, (3) pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas - tugas, melainkan juga lebih dari itu. Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

Banyak sumber yang telah menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif sangat erat hubungannya dengan interaksi dan komunikasi, baik interaksi dan komunikasi guru dengan peserta didik, interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik. Fungsi dalam tujuan pengajaran kooperatif salah satunya, yaitu menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitas atau interaksi belajar mengajar. Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi, interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari segi terminologi "interaksi" mempunyai arti hal saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antar hubungan. Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan.

Hasil analisis kami mengenai manfaat metode pembelajaran kooperatif bahwa model pembelajaran kooperatif ini meningkatkan aktifitas belajar, dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tommy Fimi Putra, Arianti, dan Elbadiansyah di sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Ujoh Bilang Kelas VI dengan model Pembelajaran Kooperatif membuktikan bahwa mempengaruhi sebesar 90% yang tuntas dan Siklus II sebesar 100% hal ini berarti kenaikan ketuntasan dalam belajar hanya berkisar sebesar 10% yang berarti dalam model Pembelajaran Kooperatif peserta didik sangat tepat untuk di terapkan.

Model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar menurut Suhanadji dan Wasposito (2003:1) adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tantangan yang akan dihadapi siswa sebagai warga negara di masa depan menghendaki pengajaran IPS yang berkualitas. Menurut Trianto (2007: 124) IPS merupakan integrasi dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Tujuan pengajaran IPS seperti yang dikemukakan oleh Suhanadji dan Wasposito (2003:7) yaitu "untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (good citizen)". Sedangkan tujuan khusus Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) komponen : (a) Memberikan kepada siswa pengetahuan (knowledge) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. (b) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skills) untuk mencari, mengolah, dan memproses informasi. (c) Menolong siswa untuk mengembangkan sikap (value) demokrasi dalam kehidupan masyarakat. (d) Menyediakan kesempatan pada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (social participation).

Model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi soal secara individu yang mencakup semua materi yang telah dibahas. Kunci model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPS adalah interpedensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar siswa dapat mengerjakan soal dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Kristiana yang dilaksanakan di SDN Dukuh KupangV / 534 Surabaya. Subjek penelitian adalah siswa kelas V berjumlah 32 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dasar pelaksanaan penelitian ini adalah perbaikan, baik terhadap proses maupun hasil. Perbaikan proses dilakukan dengan tindakan, yaitu memberikan perlakuan terhadap kelas terpilih di SD yang akan diteliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya memperbaiki aktivitas guru dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas V SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya. ,maka dapat disimpulkan bahwa Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari hasil persentase aktivitas siswa siklus I sebesar 61%, menjadi 76% pada siklus II, dan mencapai 89% di siklus III. Hasil tersebut sudah sesuai dengan target yang diharapkan yaitu $\geq 80\%$ dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama 3 siklus. Hal ini ditunjukkan bahwa observasi awal ketuntasan klasikal hasil belajar siswa hanya 43,75%, mengalami peningkatan di siklus I menjadi 59,38%, pada siklus II mencapai hasil 78,13%, dan siklus III mencapai hasil 93,75%. Hasil tes menunjukkan semakin meratanya siswa yang mencapai skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan ≥ 70 . Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan sesuai target yaitu $\geq 80\%$.

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif tersebut menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik disekolah dasar, sehingga mendapatkan ketuntasan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan mutu hasil belajar Peserta didik di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif terjadi peningkatan. Siswa menjadi lebih semangat dan aktif saat proses pembelajaran.

Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori cukup mengalami peningkatan di siklus II menjadi baik. Dan pada siklus III siswa mengalami peningkatan yang sangat baik. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat, hal itu dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Dan hasil belajar pada siklus III siswa sudah melebihi ketuntasan yang ditetapkan pendidik.

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam penggunaan model pembelajaran.
2. Guru kelas, agar dapat menggunakan model pembelajaran Kooperatif dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran IPS sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran, karena model ini dapat memotivasi siswa untuk belajar, serta dapat membantu siswa memahami materi pelajaran.
3. Siswa, penerapan model pembelajaran Kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya..

E. Referensi

- Evitasari, M. (2019). *Model Pembelajaran Contextstual Teaching And Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SDN TEGALOMBO I (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)*.
- Fauziah, I. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Subtema Keragaman Suku Bangsa Dan Agama Di Negeriku (Penelitian Tindakan Kelas Pada Sub Tema Keragaman Suku Bansa dan Agama Di Negeriku Kelas IV SDN Bhinangkit Kabupaten Subang Tahun Ajaran 2016/2017) (Doctoral dissertation, FKIP Unpas)*.
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Hidayati, Mujinem, & Senen, A. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Isjoni. (2010). *Coopertive Learning*. Bandung: Alfabeta
- Kristiana, M. (2014). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Dukuh Kupang V/534 Surabaya (Doctoral dissertation, State University of Surabaya)*.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(1), 9-16.
- Nazar, M. (2017). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe number head together (nht) pada mata pelajaran ips kelas iii mi miftahul falah jakarta selatan (*Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017*).
- Nur, G. D. L. (2014). *Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Di Smp Negeri 1 Panumbangan Ciamis (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Putra, M. T. F., Arianti, A., & Elbadiansyah, E. (2019). Analisis Penerapan Model Dan Metode Pembelajaran Tepat Guna Pada Daerah 3t (Terdepan, Terpencil Dan Tertinggal) Di Kabupaten Mahakam Ulu. *Sebatik*, 23(2), 317-323.
- Rahmawati, B. F., & Zidni, Z. (2019). Identifikasi Permasalahan-Permasalahan dalam Pembelajaran IPS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 3(1), 1-10.
- Solihatin, E., & Raharjo. (2009). *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.